

Kompetensi Pemahaman Mahasiswa dalam Menganalisa Informasi Melalui Media Sosial Tiktok Berdasarkan Berita Fakta dan Hoaks Sebagai Kecerdasan Digital

Parlaungan Gabriel Siahaan ^{a,1}, Novridah Reanti Purba ^{b,2}, Fakhri Zul Azmi Siahaan ^{c,3}, Sapriani Nur Adilah Lubis ^{b,4}, Aisyah ^{c,5}

^a Universitas Negeri Medan, Indonesia

¹ adilalubis5@gmail.com*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa dalam menganalisa informasi melalui media sosial tiktok berdasarkan berita fakta dan hoaks sebagai kecerdasan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Universitas Negeri Medan. Sampelnya sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Medan menggunakan berbagai metode dalam menganalisa informasi yang mereka dapat seperti membaca kolom komentar, mencari informasi tambahan dari sumber-sumber terpercaya, dan melakukan pengecekan tambahan melalui search engine. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah cukup baik dalam memahami dan menganalisa informasi fakta atau hoaks di media sosial tiktok.

ABSTRACT

This study aims to determine students' understanding in analyzing information through TikTok social media based on fact and hoax news as digital intelligence. This research uses a qualitative descriptive approach. The population in this study were Medan State University students. The sample was 5 people. The results of this study indicate that students at Medan State University use various methods in analyzing the information they get such as reading comment columns, seeking additional information from trusted sources, and conducting additional checks through search engines. This shows that students are good enough to understand and analyze factual information or hoaxes on social media tiktok.

Informasi Artikel

Diterima : 18 Mei 2024

Disetujui: 21 Mei 2024

Kata kunci:

Mahasiswa, Media sosial, TikTok, Berita fakta dan hoaks, Kecerdasan digital

Article's Information

Received: 18 May 2024

Accepted: 21 May 2024

Keywords:

Student, TikTok social media, Fact and hoax news, Digital intelligence

Pendahuluan

Nasution berpendapat bahwa kemajuan teknologi akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan, kita tidak dapat menghentikannya untuk terjadi di masa sekarang (Januarti et al., 2018). Kemajuan teknologi sangat dibutuhkan, setiap inovasi di buat untuk meningkatkan kehidupan manusia dan menawarkan cara baru untuk melaksanakan aktivitas. Pada saat ini penyebaran informasi banyak dilakukan melalui media online. Kemudahan yang ditawarkan dalam penyampaian informasi kepada publik yang disediakan dan dimediasi dalam jaringan membuat informasi atau berita tidak dapat difilter dengan baik.

Di seluruh dunia, akan ada 4,76 miliar pengguna media sosial aktif pada tahun 2023, prediksi Data Reportal. Angka ini setara dengan 60% populasi global. Jumlah orang yang menggunakan media sosial telah meningkat secara dramatis dalam sepuluh tahun terakhir. Pada pertengahan tahun 2023, terdapat 137 juta lebih banyak orang yang menggunakan media sosial dibandingkan sebelumnya. Meski demikian, jika dibandingkan sepuluh tahun sebelumnya, pertumbuhan tahun 2023 ini

merupakan yang terkecil. Jumlah orang yang menggunakan media sosial meningkat hanya 3% dari Januari 2022 hingga Januari 2023, dari 4,623 miliar pada tahun 2022.

Informasi adalah aspek penting dari media sosial, karena, tidak seperti bentuk media lain di internet, pengguna media sosial membangun representasi identitas mereka, membuat konten, dan terlibat berdasarkan informasi. Kemajuan pesat media digital dapat mengubah berita atau informasi yang sebelumnya positif menjadi berita negatif, namun juga dapat mengubah berita yang sebelumnya negatif menjadi berita positif. Dunia digital begitu canggih sehingga siapa pun boleh memposting apa pun dan memengaruhi opini publik, baik positif maupun negatif.

Media sosial tiktok merupakan platform media sosial yang perkembangannya sangat cepat. Aplikasi tiktok saat ini sangat digemari oleh berbagai kalangan, terutama pada kalangan remaja dan Mahasiswa. Saat ini media sosial dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk menyebarkan informasi bahkan mendapatkan informasi pengetahuan melalui aplikasi tiktok. Pada platform tiktok ada banyak konten informasi yang dibuat semenarik mungkin sehingga informasi dapat diterima oleh penonton. Hoax ialah kabar, informasi, berita palsu atau tidak benar. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan hoaks yang berarti berita bohong (KBBI Daring, Hoaks, t.t.).

Menurut Rahadi, hoax adalah upaya penipuan dengan kedok informasi atau berita, atau menipu pembaca/pendengar untuk mempercayai sesuatu, padahal pencipta berita bohong tersebut mengetahui bahwa berita tersebut palsu (Retpitasi, 2022).

Bentuk pendeteksian hoax yang paling umum saat ini adalah media sosial, yang mencapai 92,40% dari total keseluruhan, termasuk Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok; aplikasi chatting, yang menyumbang 62,80%, dan situs web, yang menyumbang 34,90%. Setiap hari, 34,6% penduduk menerima berita palsu, 23,5% menerima berita palsu setiap hari Selasa, dan 18,2% menerima berita palsu setiap hari Rabu dari 1.116 (Fujiarti, 2021). TikTok menyebarkan informasi dengan cepat, bahkan tanpa kita mencarinya, berita hoax sering kali muncul di media sosial. Berita yang sedang tren akan muncul satu per satu di FYP. Mayoritas akun di TikTok yang memposting berita palsu melakukannya sebagai upaya untuk menarik perhatian pemirsa atau pembaca dengan menggunakan nama pengguna anonim. Pengguna TikTok dan platform media sosial lainnya telah kehilangan kepercayaan terhadap penyebaran berita palsu.

Ardianto dkk. mengklaim bahwa konsumen dapat menggunakan media sosial TikTok sebagai sumber untuk mencari informasi. Di media sosial TikTok, konten disajikan dalam potongan-potongan kecil yang berdurasi antara 15 hingga 3 menit. Hal ini memungkinkan seseorang memercayai konten video tersebut tanpa perlu mempelajari lebih banyak fakta. agar masyarakat tidak menyadari bahwa berita yang didengarnya bisa saja palsu (Damayanti & Prasetyawati, 2023).

Menurut Harley, ciri-ciri terpapar berita hoax di media sosial TikTok bisa digunakan untuk mengidentifikasi berita palsu. Ciri-ciri tersebut antara lain pesan berantai, tidak adanya tanggal kejadian dan verifikasi yang sebenarnya, serta tidak adanya tanggal kadaluwarsa—padahal keberadaan tanggal tersebut tidak menjadi bukti atau tidak ada sama sekali (Damayanti & Prasetyawati, 2023).

Secara demografis, mayoritas pengguna media sosial berusia antara 19 dan 34 tahun, menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJI) (Nurrahmi & Syam, 2020). Mahasiswa Strata 1 (S1) termasuk dalam kelompok umur ini. Siswa terlibat dalam media sosial sebagai produsen, konsumen, dan distributor konten sebagai pengguna aktif. Fitur berbagi di media sosial yang memudahkan penyebaran konten semakin mendukung atribut ini (Nurrahmi & Syam, 2020). Mengingat situasi ini, pelajar yang menggunakan media sosial seringkali berisiko menyebarkan informasi palsu. Dengan demikian, mahasiswa sarjana menjadi subjek penyelidikan penelitian ini.

Metode

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Rumusan masalah deskriptif mengarahkan penelitian untuk menelaah atau menangkap konteks sosial yang akan dikaji secara luas, dan mendalam serta menggambarkan terkait dengan bagaimana pemahaman mahasiswa dalam menganalisa berita fakta atau hoaks di media sosial Tiktok. Adapun populasinya yaitu Mahasiswa Universitas Negeri Medan. Dan sampel dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang meliputi seluruh mahasiswa Universitas Negeri Medan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ke 5 responden di Universitas Negeri Medan bahwa cara mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang terpercaya melalui media sosial tiktok dalam menganalisa berita fakta dan hoax dengan membaca kolom komentar, mencari informasi tambahan dari berbagai sumber atau website yang terpercaya contohnya KOMPAS Tv, CNN Indonesia, LIPUTAN 6, untuk mencari kebenaran dari informasi yang dapat.

Mahasiswa menggunakan media sosial TikTok sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan informasi yang terpercaya. Mereka mencoba menganalisa berita fakta dan hoax dengan membaca kolom komentar, mencari informasi tambahan dari berbagai sumber atau website yang terpercaya seperti Kompas TV, CNN Indonesia, dan Liputan6.com, untuk mencari kebenaran dari informasi yang mereka terima.

Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka menggunakan TikTok sebagai sumber informasi baru, mengingat aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk berbagi video berdurasi pendek. Mereka mengatakan bahwa dengan menggunakan TikTok, mereka dapat melihat berbagai sudut pandang yang berbeda terhadap suatu berita atau informasi, dan mengumpulkan informasi yang lebih menyeluruh untuk analisis mereka.

Responden juga mengatakan bahwa mereka menggunakan kolom komentar di TikTok sebagai sarana untuk memperoleh informasi tambahan. Mereka melihat bahwa ada banyak pengguna TikTok yang memberikan komentar atau pendapat mereka tentang suatu berita, dan mereka menganggap komentar-komentar ini sebagai tambahan informasi yang dapat membantu mereka dalam menganalisa kebenaran suatu berita.

Selanjutnya, para mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan TikTok sebagai satu-satunya sumber informasi. Mereka mencari kebenaran dari informasi yang mereka dapat melalui TikTok dengan mencari informasi tambahan dari sumber-sumber terpercaya seperti Kompas TV, CNN Indonesia, Liputan6.com, dan website lainnya. Mereka menganggap bahwa mencari informasi dari berbagai sumber ini penting agar mereka dapat memperoleh sudut pandang yang lebih luas dan memastikan kebenaran informasi yang mereka terima.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana mahasiswa mengelola informasi yang mereka terima dari media sosial, terutama TikTok. Meskipun platform ini sering dianggap sebagai tempat untuk konten yang lebih ringan atau hiburan semata, namun penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menggunakan TikTok sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan dengan strategi yang tepat.

Potter mengklaim bahwa frasa “literasi media” telah menambah kompleksitas konsep literasi, yang sebelumnya hanya terbatas pada media cetak, karena berkaitan dengan penyaringan, pencocokan, dan konstruksi makna dari media. (Sabrina, 2018)

Pemahaman mahasiswa dalam menganalisis berita fakta dan hoax media sosial tiktok cukup baik, di lihat dari jawaban dari responden bahwa mereka tidak hanya berpusat pada satu media sosial saja namun mereka mencari informasi tambahan dari sumber terpercaya lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan digital mahasiswa sudah mampu menganalisa bagaimana membedakan informasi berita di media sosial tiktok fakta atau hoax.

Informasi yang didapat bisa diterima mentah-mentah karena kurang kritis pada hal-hal yang baru. Semuanya tergantung pada pendidikan yang diberikan. Pendidik memiliki peran penting dalam mengatasi hal ini, maka perlu diajarkan membaca dengan kritis (critical reading). Jadi, ini bukan hanya masalah membaca materi, tetapi juga gagal memahami keseluruhannya. Membaca kritis merupakan kemampuan dalam memahami maksud yang tersirat dari sebuah teks. Hal ini membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis.

Menurut Harris et.al ketika membaca dengan kritis, pembaca dapat mengolah apa yang dibaca secara kritis (Palupi, 2020). Menurut Agustina membaca dengan kritis adalah membaca dengan tujuan untuk menentukan fakta-fakta yang ada di dalam teks dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta-fakta tersebut (Palupi, 2020).

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa di Universitas Negeri Medan mengumpulkan informasi yang terpercaya melalui sumber informasi yang terpercaya seperti melalui CNN, Kompas Tv, dan siaran informasi lainnya. Pemahaman mereka dalam menganalisis sebuah informasi di Tiktok dengan cara membaca komentar dalam informasi tersebut dan membandingkannya dengan informasi dari sumber lain. Kecerdasan digital dan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi dalam media sosial cukup baik, mereka selalu menggunakan sistem literatur sebelum mempercayai berita yang mereka dapatkan.

Referensi

- Damayanti, A. P., & Prasetyawati, H. (2023). Pengaruh Terpaan Berita Hoax Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyebaran Berita Hoax Di Media Sosial Tiktok. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, V (1), 57–73.
<https://journal.interstudi.edu/index.php/interscript/article/view/1978/348>
- Dayuoman, I. A. N. S. (2022). Aktualisasi Diri Dan Media Sosial (Dramaturgi Kaum Milenial Dalam Media Sosial Tiktok). *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(2), 89–98.
<https://doi.org/10.25078/wd.v17i2.1655>
- Majid, M. N. (2021). Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Hoax di Media Sosial. 5(2).
- Meilinda, N., & Komunikasi, P. I. (2018). *SOCIAL MEDIA ON CAMPUS* : 2(1), 53–64.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. 4, 129–146.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Rahmadhany, A., & Safitri, A. A. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. 3(1), 30–43.
- Retpitasari, E. (2022). Dampak Pemahaman Keagamaan dan Kemampuan Literasi Media Terhadap Sebaran Berita Hoax di Komunitas Surabaya Mengaji. 6(2), 183–195.
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.921>
- Sari, Y., & Prasetya, D. H. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Sugiarti, Y., & Andyanto, H. (2022). Pembatasan Penggunaan Gadget Terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Orang Tua. *Jurnal Jendela Hukum*, 9(1), 81–92. <https://doi.org/10.24929/fh.v9i1.2051>
- Susilo, M. E., Afifi, S., & Yustita, S. (2019). Mengurai Hoaks Merajut Persatuan. *LPPM UPN Veteran*

Yogyakarta.

Widiatmaka, P., & Kurniawan, I. D. (2023). Peningkatan Civic Literasi dengan Memanfaatkan Literasi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 59–70.

<https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5126>

Yulizar, M. (2022). Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa FKIP Abulyatama : Studi Fenomenologi Penyebaran Hoaks di Media Sosial. 10(3), 18–30.